JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 6 No. 1, Juni (2026) Hal. 53-64
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v6i1.49964

Dinamika Tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero Kabupaten Ngawi Tahun 2000-2023

Monna Shenny Ratna Amelia[1], Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo[2], Eko Ribawati[3]

[1]monashennyy@gmail.com, umarhadiwibowo90@untirta.ac.id[2], eko.ribawati@untirta.ac.id[3]

[1,2,3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Tradisi Keduk Beji, Bersih Desa, Kearifan Lokal, Nilai-Nilai

Keywords:
Keduk Beji Tradition, Village Cleansing, Local Wisdom, Values

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2026 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero Kabupaten Ngawi merupakan wujud kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil bumi sekaligus sarana menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kemunculan tradisi, menganalisis dinamika pelaksanaannya pada periode 2000–2023, serta mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode historis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pelaku budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Keduk Beji telah mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh kebijakan daerah, perubahan sosial, dan modernisasi, namun tetap bertahan melalui adaptasi nilai-nilai religius dan sosial. Pada masa kepemimpinan Kepala Desa Ariyadi sejak 2013, kegiatan pengajian umum menjadi bagian dari prosesi tradisi, memperkuat sinergi antara aspek religius dan budaya. Di masa pandemi Covid-19 (2020–2021), pelaksanaan tradisi disederhanakan tanpa menghilangkan makna utamanya, dan kembali semarak pada 2022–2023. Tradisi ini mencerminkan nilai moral, sosial, spiritual, ekologis, dan edukatif yang berperan penting dalam memperkuat identitas serta solidaritas masyarakat lokal.

A B S T R A C T

The Keduk Beji Village Cleansing Tradition in Dero Village, Ngawi Regency, represents a form of local wisdom passed down through generations as an expression of gratitude for agricultural abundance and as a means of maintaining harmony between humans, nature, and God Almighty. This study aims to explore the origins of the tradition, analyze its dynamics from 2000 to 2023, and reveal the meanings and values embedded within it. The research employs the historical method, including heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through literature review, field observation, and interviews with local cultural figures and community leaders. The findings show that the Keduk Beji tradition has undergone dynamics influenced by local policies, social change, and modernization, yet continues to endure through the integration of religious and social values. Under the leadership of Village Head Ariyadi since 2013, religious sermons have become part of the ritual, strengthening the synergy between faith and culture. During the Covid-19 pandemic (2020–2021), the tradition was held modestly without losing its core meaning and revived vibrantly in 2022–2023. The tradition embodies moral, social, spiritual, ecological, and educational values that play a crucial role in strengthening local identity and community solidarity.

PENDAHULUAN

Tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero Kabupaten Ngawi merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa agraris. Tradisi ini tidak hanya menjadi manifestasi rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah, tetapi juga menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat setempat memaknai tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan perwujudan rasa terima kasih atas keberkahan hidup. Nilai-nilai spiritual dan sosial melekat kuat dalam pelaksanaannya, mencerminkan

pentingnya kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas antarwarga. Tradisi tersebut berperan penting sebagai media pembelajaran sosial bagi generasi muda agar memahami akar budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Dero.

Masyarakat di Desa Dero masih memegang teguh berpegang kuat pada pepatah warisan leluhur Jawa, yaitu "*Wong Jowo Ojo ilang Jawane*" sebuah nasihat leluhur agar orang Jawa tidak kehilangan jati dirinya sebagi orang Jawa. Prinsip ini menjadi dasar bagi masyarakat Desa Dero untuk tetap melestarikan tradisi warisan leluhur ini. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendasari masyarakat Desa Dero untuk tetap melaksanakan tradisi Keduk Beji hingga saat ini. Secara etimologis, *keduk* berarti membersihkan, sedangkan *beji* merupakan nama sendang yang dibersihkan. Dengan demikian, Keduk Beji dapat dimaknai sebagai kegiatan pembersihan Sendang Beji (Habsari, 2018:90).

Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi dan ritual menunjukkan bahwa setiap tindakan, perilaku, dan cara hidup diatur oleh nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Perubahan dalam nilai-nilai tersebut terjadi untuk memperbaiki sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang disampaikan melalui masyarakat adat merupakan wujud dari tatanan kehidupan masyarakat Jawa yang penuh kehati-hatian. Sikap tersebut bertujuan agar setiap pelaksanaan pekerjaan senantiasa memperoleh keselamatan, baik secara jasmani maupun rohani (Wiyasa, 1996: 9).

Modernisasi dan perkembangan sosial budaya menyebabkan pergeseran dalam praktik dan pemaknaan tradisi Keduk Beji. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin individualistis mempengaruhi tingkat partisipasi warga dalam kegiatan kolektif desa. Mobilitas penduduk yang tinggi karena urbanisasi menjadikan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat semakin terbatas. Pergeseran nilai-nilai tradisional menuju orientasi ekonomi juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan ritual. Keadaan tersebut berimplikasi pada melemahnya semangat kebersamaan, meskipun sebagian besar masyarakat tetap berkomitmen menjaga keberlanjutan tradisi sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap leluhur dan alam.

Tradisi ini terus dilakukan secara turun-temurun dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai budaya lama. Pelaksanaannya tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sarana mempererat solidaritas sosial antarmasyarakat Desa Dero. Dari sisi religi, ritual Keduk Beji menunjukkan proses integrasi kepercayaan dari animisme dan dinamisme menuju monoteisme. Perpaduan tersebut tercermin dalam berbagai prosesi yang mengandung doa, simbol-simbol kesucian, serta nilai penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (Habsari, 2018:91).

Keduk Beji tidak hanya dianggap sebagai kegiatan rutin tahunan, melainkan juga sebagai peristiwa budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolis. Tradisi ini memuat makna religius, sosial, dan ekologis yang menggambarkan keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungannya. Masyarakat menjalankan ritual tersebut dengan penuh kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber air, penghormatan terhadap alam, serta

solidaritas sosial yang memperkuat ikatan komunal. Nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi ini sebagai cermin kehidupan kolektif yang harmonis, di mana setiap warga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keseimbangan alam dan sosial.

Kajian terhadap tradisi Keduk Beji memiliki relevansi penting dalam studi sejarah lokal karena mencerminkan dinamika budaya masyarakat pedesaan di tengah arus perubahan zaman. Penelitian mengenai tradisi ini membantu mendokumentasikan transformasi sosial yang terjadi serta upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan modern tanpa mengabaikan identitas budaya. Analisis terhadap dinamika Keduk Beji memberikan gambaran nyata tentang cara masyarakat mengelola warisan budaya agar tetap lestari. Aspek nilai, makna, dan pelaksanaan tradisi menjadi bahan refleksi bagi generasi sekarang untuk memahami pentingnya kontinuitas budaya dalam membentuk karakter bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kemunculan tradisi Bersih Desa Keduk Beji, menganalisis dinamika pelaksanaannya dari tahun 2000 hingga 2023, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu sejarah, khususnya bidang sejarah lokal, serta menjadi referensi praktis bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjaga warisan budaya takbenda. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian integral dari identitas budaya dan keharmonisan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis yang bertujuan memahami peristiwa masa lalu secara sistematis, faktual, dan kronologis. Metode historis dipilih karena penelitian berfokus pada rekonstruksi perjalanan tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero Kabupaten Ngawi selama periode 2000 hingga 2023. Metode ini dipilih karena sesuai untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan faktual. Melalui pendekatan historis, peneliti menelusuri perkembangan, perubahan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian difokuskan pada masyarakat Desa Dero sebagai subjek penelitian, sedangkan objek penelitian adalah Tradisi Bersih Desa Keduk Beji, yang mencakup seluruh proses pelaksanaan upacara, makna simbolik, serta peran masyarakat dalam pelestariannya. Penelitian ini menempatkan manusia, budaya, dan waktu sebagai unsur integral dalam memahami perubahan tradisi. Empat tahapan utama dalam metode sejarah yang digunakan meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, di mana setiap tahap berperan penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika tradisi Keduk Beji.

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan objek penelitian. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, perangkat pemerintahan, serta pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangan

mereka secara terbuka. Sumber sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, arsip pemerintah, dokumen desa, dan hasil penelitian terdahulu mengenai tradisi lokal di wilayah Ngawi. Seluruh data dikumpulkan dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi antar-sumber. Proses pengumpulan data ini mengikuti prinsip keakuratan historis dan relevansi kontekstual agar setiap informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas empiris.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan validitas setiap data yang diperoleh. Kritik eksternal diterapkan untuk memastikan identitas sumber, keotentikan dokumen, serta waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Kritik internal digunakan untuk menilai isi sumber, termasuk kesesuaian antara pernyataan informan, dokumen, dan fakta lapangan. Kedua bentuk kritik ini dilakukan secara berlapis agar hasil penelitian tidak mengandung bias interpretasi. Proses verifikasi berlangsung sepanjang penelitian sehingga setiap data yang tidak konsisten dapat segera diklarifikasi atau dieliminasi. Peneliti memegang prinsip objektivitas dengan cara memisahkan antara fakta dan opini dalam setiap proses analisis sumber.

Tahap interpretasi digunakan untuk menafsirkan hubungan antara data yang telah diverifikasi dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi pelaksanaan tradisi. Peneliti menghubungkan setiap fakta empiris dengan teori-teori kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal agar hasil analisis memiliki landasan ilmiah yang kuat. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model konseptual Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Rumus ini menjelaskan bahwa setiap data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen terlebih dahulu direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan proses dan dinamika tradisi, dan terakhir diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan yang bersifat historis dan kontekstual. Proses analisis dilakukan secara simultan selama pengumpulan data sehingga setiap temuan dapat segera diinterpretasikan dalam kerangka waktu yang tepat.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang utuh dan logis. Penulisan dilakukan dengan memperhatikan kronologi peristiwa, hubungan sebab-akibat, serta makna yang terkandung di dalamnya. Seluruh temuan disusun secara deskriptif-analitis dengan bahasa akademik yang sistematis agar pembaca dapat memahami perjalanan dan perubahan tradisi Keduk Beji dari masa ke masa. Peneliti menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian yang menekankan kesinambungan, perubahan, serta makna nilai budaya yang muncul selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Munculnya Tradisi Keduk Beji

Tradisi Bersih desa keduk Beji di Desa Dero berawal dari rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah. Tradisi ini menjadi wujud nyata rasa syukur masyarakat atas terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera di lingkungan desa.

Sendang Beji menjadi pusat utama kegiatan ritual karena diyakini sebagai pemberi berkah bagi kesuburan tanah dan kesehatan penduduk. Masyarakat menyebut kegiatan ini sebagai "keduk beji" yang secara harfiah berarti menguras atau membersihkan mata air. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak masa nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan air yang menjadi sumber penghidupan warga. Selain itu, pelaksanaan ritual juga didasarkan pada kepercayaan bahwa air memiliki roh penjaga yang harus dihormati melalui upacara pembersihan agar tidak mendatangkan malapetaka. Masyarakat percaya bahwa apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan, sumber air akan kering dan hasil panen menurun drastis.

Dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami perpaduan antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam. Ketika agama Islam mulai masuk ke wilayah Ngawi, tokoh-tokoh agama memasukkan nilai-nilai tauhid dan doa keislaman ke dalam proses ritual. Penyatuan ini tidak menghilangkan unsur asli tradisi, melainkan memberikan makna baru bahwa segala bentuk syukur dan permohonan kesejahteraan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap rangkaian acara Keduk Beji selalu diawali dengan pembacaan doa, tahlil, dan zikir bersama sebelum proses pembersihan sendang. Perpaduan antara adat dan agama inilah yang menjadi kekuatan utama mengapa tradisi Keduk Beji tetap bertahan hingga masa sekarang. Perubahan bentuk doa dan penambahan unsur pengajian tidak mengurangi kesakralannya, melainkan menunjukkan adanya asimilasi budaya yang dinamis antara tradisi lokal dan religi.

Di Desa Dero dan wilayah sekitarnya, kepercayaan terhadap pagebluk erat kaitannya dengan keberlangsungan tradisi bersih desa. Masyarakat percaya bahwa kelalaian dalam melaksanakan tradisi tersebut akan mendatangkan pagebluk berupa turunnya hasil pertanian, kekeringan, merebaknya penyakit, atau terjadinya bencana lainnya. Keyakinan ini memperkuat pentingnya pelestarian tradisi bersih desa sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber daya alam dan sebagai sarana menjaga keselamatan serta kesejahteraan bersama. Konsep Pageblug dalam budaya Jawa telah mendalam dan tertanam kuat selama berabad-abad, berkembang menjadi cara hidup dan sikap yang harus diterapkan oleh masyarakat Jawa (Puguh, Amaruli, & Utama, 2021).

Selain aspek religius dan ekologis, sejarah awal munculnya tradisi Keduk Beji juga berkaitan dengan fungsi sosial ekonomi sendang sebagai sumber irigasi. Sendang Beji menyediakan air untuk area persawahan di wilayah Dero, sehingga pembersihan sendang menjadi langkah penting dalam menjamin kelangsungan produktivitas pertanian. Aktivitas keduk atau menguras sendang tidak hanya bermakna simbolik, tetapi juga praktis karena menyingkirkan lumut, sampah, dan sedimen yang dapat menghambat aliran air. Masyarakat memahami bahwa melestarikan sumber air sama artinya dengan menjaga keberlanjutan hidup. Dengan demikian, nilai lingkungan tertanam secara kultural melalui tradisi yang telah berlangsung selama puluhan tahun tersebut.

Dari berbagai kisah yang diceritakan oleh sesepuh desa, dapat disimpulkan bahwa awal kemunculan tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari konsep keseimbangan antara manusia dan alam. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional

memiliki pola pikir kosmosentris, yakni menempatkan alam sebagai pusat tatanan kehidupan. Pandangan ini terlihat jelas pada cara warga Dero memperlakukan air sebagai entitas yang harus dijaga kehormatannya. Melalui Keduk Beji, mereka meneguhkan hubungan spiritual dengan lingkungan serta menjadikan tradisi ini sebagai penanda identitas kolektif. Setiap tahun, tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai upacara ritual, melainkan juga pengingat akan kewajiban moral untuk menjaga warisan leluhur dan melestarikan alam yang menjadi sumber kehidupan.

Dinamika Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Keduk Beji Tahun 2000-2023

Rangkaian pelaksanaan tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero telah mengalami perubahan yang cukup berarti selama lebih dari dua dekade terakhir. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup bentuk kegiatan, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai budaya, agama, dan modernitas. Pada awal tahun 2000 hingga sekitar 2012, kegiatan dilaksanakan secara sederhana dengan berpusat pada prosesi pembersihan sendang. Saat kegiatan Keduk Beji, masyarakat juga mengadakan doa bersama di pinggir sendang dengan dipimpin oleh sesepuh desa. Acara tersebut diakhiri dengan makan bersama yang disebut selametan sebagai wujud syukur atas kelimpahan air dan panen yang baik. Seluruh kegiatan dilakukan dengan gotong royong sehingga memperlihatkan solidaritas masyarakat desa.

Memasuki tahun 2013 hingga 2019, dinamika pelaksanaan tradisi mengalami perkembangan signifikan. Kepala Desa Ariyadi mulai melakukan inovasi agar kegiatan budaya ini tetap relevan dengan generasi muda dan menarik partisipasi masyarakat yang lebih luas. Pemerintah desa kemudian menggabungkan unsur keagamaan melalui kegiatan pengajian umum yang diadakan malam sebelum ritual utama. Pengajian tersebut menghadirkan penceramah dari luar desa dan menjadi wadah refleksi spiritual bagi masyarakat. Penambahan unsur religius ini diterima dengan baik karena menegaskan bahwa segala bentuk rasa syukur dan doa hanya ditujukan kepada Allah SWT. Pada masa yang sama, unsur seni pertunjukan juga semakin kuat yang menjadi hiburan rakyat setelah prosesi doa dan selametan. Inovasi tersebut menunjukkan adanya adaptasi sosial di mana masyarakat berhasil memadukan adat, agama, dan hiburan dalam satu kesatuan kegiatan tanpa mengurangi nilai sakral tradisi.

Periode 2013–2019 juga ditandai oleh peningkatan partisipasi pemuda desa. Generasi muda mulai berperan aktif dalam mempersiapkan acara, seperti membersihkan area sekitar sendang, menata panggung hiburan, dan membantu logistik konsumsi. Partisipasi ini penting karena mencerminkan regenerasi dalam pelestarian budaya. Menurut Sztompka (2010), masyarakat yang mampu mempertahankan tradisi dengan melibatkan generasi muda menunjukkan tingkat adaptasi sosial yang tinggi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, Keduk Beji menjadi wadah pendidikan sosial yang menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan cinta terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, keterlibatan perempuan juga semakin menonjol, terutama dalam kegiatan konsumsi dan penyediaan sesajen yang tetap dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar sesuai dengan makna aslinya.

Ketika pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2020–2021, pelaksanaan tradisi Keduk Beji mengalami pembatasan besar-besaran. Pemerintah menerapkan protokol kesehatan yang ketat sehingga kegiatan hanya dihadiri oleh beberapa perwakilan warga dan tokoh adat. Meskipun jumlah peserta menurun drastis, esensi kegiatan tetap dipertahankan. Prosesi pembersihan sendang tetap dilakukan oleh perwakilan masyarakat, dan doa bersama tetap digelar dengan peserta terbatas. Situasi ini menunjukkan keteguhan masyarakat dalam menjaga kontinuitas budaya meskipun di tengah keterbatasan. Tradisi Keduk Beji tidak pernah absen dilaksanakan, bahkan pada masa krisis, karena dianggap sebagai kewajiban moral dan spiritual. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, mereka memperoleh perlindungan dari segala bentuk bencana dan penyakit.

Memasuki tahun 2022 hingga 2023, suasana tradisi kembali hidup dengan antusiasme yang tinggi. Setelah pandemi berakhir, masyarakat Desa Dero menyambut pelaksanaan Keduk Beji dengan semangat kebersamaan yang lebih kuat. Kegiatan kembali berlangsung selama tiga hari dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hari pertama diawali dengan tirakatan malam dan doa bersama. Hari kedua diisi dengan prosesi utama Keduk Beji dan selametan di pinggir sendang, sedangkan hari ketiga ditutup dengan pertunjukan seni tradisional dan pengajian umum. Kegiatan ini menjadi momentum kebangkitan sosial masyarakat setelah masa sulit pandemi. Pemerintah desa turut mendukung kegiatan ini dengan memberikan bantuan logistik, menyediakan fasilitas umum, dan bekerja sama dengan perangkat keamanan agar acara berjalan lancar.

Peningkatan partisipasi masyarakat pasca pandemi menunjukkan bahwa tradisi Keduk Beji memiliki kekuatan sosial yang mampu memulihkan hubungan antarwarga. Pelaksanaan tradisi bukan hanya bentuk ritual tahunan, tetapi juga sarana rekonsiliasi sosial dan emosional setelah masa keterasingan akibat pandemi. Hal ini sejalan dengan pandangan Endraswara (2006) bahwa tradisi budaya memiliki fungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan stabilitas komunitas. Dalam konteks Keduk Beji, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur menjadi inti yang menjaga keberlanjutan budaya tersebut. Tradisi yang awalnya bersifat lokal kini telah menjadi simbol identitas masyarakat Dero yang diwariskan lintas generasi.

Makna dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi

Tradisi Bersih Desa Keduk Beji menyimpan makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Dero karena menjadi simbol keterikatan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Setiap rangkaian kegiatan memiliki nilai dan pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan ritual ini bukan hanya kegiatan adat, melainkan cerminan pandangan hidup masyarakat agraris Jawa yang menempatkan keseimbangan dan keharmonisan sebagai dasar kehidupan. Pembersihan sendang, doa bersama, dan selametan menggambarkan bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Tuhan melalui air sebagai sumber kehidupan. Air dipandang sebagai simbol kesucian yang membawa keberkahan, sehingga menjaga kebersihannya dianggap sebagai bentuk ibadah. Melalui

kegiatan Keduk Beji, masyarakat berusaha menjaga hubungan harmonis dengan alam dan mewariskan nilai tanggung jawab ekologis kepada generasi penerus.

Analisis terhadap hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat Dero memaknai Keduk Beji sebagai bentuk kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas kolektif. Setiap tahap ritual melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat mulai dari perangkat desa hingga pemuda dan petani. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial melalui kerja sama dan solidaritas, sekaligus menanamkan nilai moral seperti rasa syukur, hormat pada leluhur, dan kepedulian terhadap lingkungan. Makna tersebut sejalan dengan temuan Wahyu (2016:4) yang menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi Jawa berfungsi menjaga keseimbangan lahir-batin dan memperkuat identitas etnik.

Nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan etika hidup masyarakat yang menjunjung tinggi keikhlasan, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Setiap warga memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan tanpa memandang status sosial, sehingga semangat gotong royong menjadi landasan utama. Nilai gotong royong tersebut memperkuat solidaritas antarwarga dan menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap desa. Selain itu, keikhlasan dalam berpartisipasi juga menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan bukan untuk kepentingan individu, melainkan untuk kesejahteraan bersama. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam kebudayaan Jawa selalu berorientasi pada harmoni sosial dan pengendalian diri. Prinsip ini tampak jelas dalam cara masyarakat Dero melaksanakan Keduk Beji dengan penuh kesopanan, kebersamaan, dan tanpa menonjolkan diri.

Nilai spiritual dalam tradisi Keduk Beji tampak pada unsur doa dan pengajian yang mengiringi setiap prosesi. Doa bersama menjadi wujud pengakuan atas kebesaran Tuhan dan bentuk syukur atas karunia yang diterima. Pengajian umum yang dilaksanakan menunjukkan bahwa tradisi ini mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan keagamaan masyarakat. Nilai spiritual atau religius juga tercermin dalam kesadaran spiritual bahwa semua keberhasilan hidup bergantung pada kehendak Tuhan. Integrasi antara adat dan agama ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat hidup berdampingan dengan nilai Islam tanpa menimbulkan pertentangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kluckhohn dan Strodtbeck yang menyatakan bahwa sistem nilai dalam masyarakat terbentuk dari pandangan hidup terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Dalam konteks Keduk Beji, pandangan hidup tersebut diwujudkan melalui kesatuan antara kepercayaan spiritual dan tindakan sosial.

Nilai sosial tercemin dalam serangkaian Tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero. Berdasarkan sumber informasi dari wawancara Kepala Desa Dero (Ariyadi, 17 April 2024) menyebutkan bahwa Tradisi ini menggambarkan semangat gotong royong masyarakat dalam prosesi pembersihan makam leluhur (nyadran) dan pembersihan sumber mata air sendang (keduk beji). Suasana kebersamaan dan keakraban sangat kental terasa selama prosesi berlangsung, di mana interaksi antarwarga terjadi secara intens melalui kerja sama dalam menjaga kebersihan sendang dan makam.Pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh

warga, mulai dari anak-anak hingga orang tua, menciptakan suasana kekeluargaan dan rasa kebersamaan yang kuat.

Tradisi ini menjadi media sosialisasi bagi generasi muda untuk memahami pentingnya menjaga warisan budaya leluhur. Keterlibatan pemuda dalam berbagai aspek kegiatan, seperti persiapan panggung, konsumsi, dan dokumentasi, memperlihatkan adanya regenerasi dalam pelestarian nilai-nilai tradisi. Menurut Endraswara (2006), pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya tradisional merupakan bentuk pendidikan nonformal yang efektif untuk membangun karakter dan identitas lokal. Oleh karena itu, tradisi Keduk Beji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai dan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal

Kegiatan pembersihan sendang bukan hanya tindakan simbolik, melainkan juga upaya nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sendang sebagai sumber air utama harus dijaga kebersihannya agar dapat terus memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Kesadaran ekologis ini tumbuh secara alami dari sistem kepercayaan masyarakat yang menempatkan alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dalam perspektif ekologi budaya, seperti yang dijelaskan oleh Hidayah (2018), tradisi semacam ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengatur interaksi manusia dengan lingkungan alamnya. Melalui Keduk Beji, masyarakat Desa Dero telah mempraktikkan prinsip pelestarian lingkungan jauh sebelum munculnya konsep modern tentang ekologi dan konservasi alam.

Selain memberikan dampak langsung terhadap kualitas lingkungan, pelaksanaan tradisi ini juga memberikan kenyamanan, kesehatan fisik, dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Lingkungan yang bersih turut mendukung kualitas hidup, mengurangi risiko penyakit, dan menciptakan kondisi desa yang sehat secara ekologis maupun sosial. Dengan kata lain, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual atau simbolik, tetapi juga nilai materi yang konkret dan fungsional bagi masyarakat. Tradisi Bersih Desa Keduk Beji juga berfungsi sebagai ajang memperkuat jaringan ekonomi antarwarga. Melalui kegiatan gotong royong, makan bersama, serta pertunjukan seni dan budaya yang diadakan dalam rangkaian tradisi, terbentuk relasi sosial yang harmonis berbasis rasa saling percaya dan solidaritas. Relasi ini sangat penting dalam mendukung kelancaran aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti pertukaran hasil pertanian, kerja sama dalam pengelolaan usaha mikro, serta pengembangan berbagai sektor jasa dan kerajinan di lingkungan desa.

Nilai estetika juga tercermin dalam aspek seni dan simbolisme yang menyertai pelaksanaan tradisi. Dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero, nilai estetika tampak jelas melalui penggunaan iringan gamelan dan alunan nyanyian sinden pada berbagai tahapan prosesi, khususnya saat ritual keduk beji. Pertunjukan kesenian karawitan gamelan dan tarian tradisional seperti tayub juga digelar. Melalui irama gamelan yang kompleks dan gerakan tari tayub yang lemah gemulai, tradisi ini menampilkan kekayaan nilai estetika yang diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat Desa Dero. Kostum, musik, dan gerak dalam pertunjukan seni menciptakan suasana sakral yang memadukan unsur spiritual dan artistik. Dengan demikian, tradisi Keduk Beji menjadi ruang bagi

masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas tanpa menghilangkan nilai sakral yang terkandung di dalamnya.

Makna filosofis yang paling mendasar dari tradisi Keduk Beji adalah kesadaran kolektif tentang pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Masyarakat Desa Dero memahami bahwa kelangsungan hidup tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia, tetapi juga oleh keharmonisan hubungan dengan alam dan restu Tuhan. Oleh karena itu, tradisi ini mengajarkan nilai spiritualitas ekologis, yakni pandangan hidup yang menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari keberagamaan. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan materialistis, nilai-nilai yang terkandung dalam Keduk Beji menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sejati diperoleh melalui harmoni, rasa syukur, dan kesadaran akan keterikatan manusia dengan alam semesta. Terlestarinya Tradisi Bersih Desa hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih merasa memiliki rasa kepemilikan, penghargaan, dukungan, dan ikatan yang erat dengan warisan budaya nenek moyang mereka.

Tradisi Bersih Desa Keduk Beji memiliki peran yang kompleks sebagai sistem budaya, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga memberikan pedoman moral dan etika bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mengajarkan keseimbangan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap alam yang kini semakin relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, pelestarian Keduk Beji bukan hanya tanggung jawab masyarakat Dero, tetapi juga bagian dari upaya menjaga identitas dan keberlanjutan budaya bangsa.

KESIMPULAN

Tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero Kabupaten Ngawi merupakan manifestasi kearifan lokal masyarakat Jawa yang menempatkan alam dan spiritualitas dalam satu kesatuan kehidupan. Tradisi ini berakar dari pandangan kosmosentris, di mana manusia dianggap memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupan. Melalui prosesi pembersihan sendang, doa bersama, dan selametan, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Tradisi ini mencerminkan keseimbangan antara aspek religius, sosial, dan ekologis yang membentuk identitas masyarakat Desa Dero. Nilai-nilai tersebut menjadikan Keduk Beji bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sistem sosial budaya yang menjaga keteraturan, keharmonisan, dan solidaritas di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Keduk Beji memiliki dinamika yang sangat menarik dari tahun 2000 hingga 2023. Periode awal tahun 2000–2012 memperlihatkan pelaksanaan sederhana dengan dominasi nilai-nilai adat dan spiritualitas tradisional. Memasuki tahun 2013–2019, tradisi ini bertransformasi dengan hadirnya pengajian umum dan pertunjukan seni yang memperkaya dimensi keagamaan serta memperluas partisipasi masyarakat. Masa pandemi 2020–2021 menjadi bukti keteguhan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya karena tradisi tetap dilaksanakan

meskipun secara terbatas. Setelah pandemi berakhir, pelaksanaan Keduk Beji tahun 2022–2023 menunjukkan kebangkitan sosial dan budaya yang sangat kuat. Peningkatan partisipasi masyarakat menandakan bahwa tradisi ini tidak hanya hidup dalam konteks ritual, tetapi juga sebagai ruang rekonsiliasi sosial dan simbol pemulihan kolektif setelah masa krisis. Dari perspektif nilai, tradisi Keduk Beji mengandung nilai utama yang saling berkaitan, yaitu nilai moral, spiritual, sosial, ekonomi, materi, sentimental, estetika, hiburan dan edukatif. Nilai moral tercermin dalam keikhlasan dan tanggung jawab warga dalam melaksanakan kegiatan tanpa pamrih. Nilai spiritual tampak dalam doa dan pengajian yang mengiringi setiap prosesi, menegaskan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki. Nilai sosial muncul dari semangat gotong royong yang mempererat hubungan antarwarga. Nilai ekonomi yang menonjol adalah pelaksanaan prosesi Keduk Beji yang bertujuan untuk memperlancar aliran mata air Sendang Beji, Mata air yang bersih dan mengalir lancar sangat vital dalam mendukung sektor pertanian, yang merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Desa Dero. Nilai edukatif hadir sebagai sarana pewarisan budaya dan pembelajaran bagi generasi muda mengenai pentingnya melestarikan warisan leluhur. Selain itu, keberlanjutan tradisi Keduk Beji juga menunjukkan keberhasilan masyarakat Dero dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri budaya. Inovasi yang dilakukan pemerintah desa bersama masyarakat menunjukkan bahwa budaya lokal dapat bertahan dengan cara menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman. Kolaborasi antara lembaga adat, tokoh agama, dan pemerintah menjadi contoh praktik pelestarian budaya yang efektif. Keterlibatan generasi muda menjadi faktor kunci yang memastikan tradisi ini tetap lestari di masa depan. Partisipasi aktif mereka dalam berbagai tahap kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih relevan dan mampu menumbuhkan kebanggaan identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. (2001). Struktur dan makna dalam kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Habsari, S. (2018). *Kearifan lokal dalam tradisi masyarakat Jawa*. Surakarta: UNS Press.

Hidayah, Z. (2018). *Kebudayaan dan masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Joyomartono, S. (1991). *Adat istiadat dan kepercayaan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Poespowardojo, S. (1993). *Strategi kebudayaan: Suatu pendekatan filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Puguh, Dhanang Respati, Amaruli, Rabith Jihan, & Utama, Mahendra Pudji. (2021). *COVID-19 Pandemic, Javanese Rituals, and Social Solidarity.* E3S Web of Conferences, 317, 1045. EDP Sciences.

Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
Sztompka, P. (2010). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
Wahyu, R. (2016). *Makna simbolik tradisi sedekah bumi legenanan pada masyarakat desa kalirejo kecamatan talun kabupaten pekalongan (skripsi).* Universitas Negeri Semarang.
Wiyasa, I. B. (1996). *Kearifan lokal dan pelestarian budaya Bali.* Denpasar: Universitas Udayana Press.